

SKRIPSI

**PELECEHAN SEKSUAL VERBAL SEBAGAI PREDIKTOR HARGA
DIRI PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI PELECEHAN
SEKSUAL VERBAL DI TEMPAT UMUM**



Disusun Oleh:

Imroatul Fauziah Kurniawati

145120301111046



JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

PELECEHAN SEKSUAL VERBAL SEBAGAI PREDIKTOR HARGA DIRI PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL VERBAL DI TEMPAT UMUM

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Imroatul Fauziyah Kurniawati

NIM. 145120301111046

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal **5 September 2018**

Tim Penguji

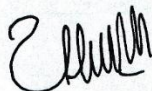
Ketua Majelis Sidang Penguji,



Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 198107252008012012

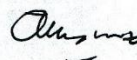
Ketua Penguji



Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK. 2013098803132001

Anggota Penguji,



Nur Hasanah, S.Psi., M.Si

NIP. 197404022008012012

Malang,

25 OCT 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

IDENTITAS TIM PENGUJI**1. KETUA MAJELIS SIDANG PENGUJI**

Nama : Ari Pratiwi, S. Psi., M.Psi., Psikolog

NIP : 198107252008012012

NIDN : 0025078101

Riwayat Pendidikan:

Tahun	Pendidikan
1999 – 2004	S1 Psikologi
2004 – 2006	S2 Psikologi Klinis Anak Universitas Indonesia

Pengalaman Profesional:

Tahun	Pengalaman
2007 – sekarang	Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
2008 – 2012	Sekretaris Departemen Psikologi
2011 – 2012	Konselor Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
2012 – 2016	Kepala Divisi Pelayanan di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya
2016 – sekarang	Kepala Bagian Bimbingan dan Konseling di Pusat Pengembangan Pendidikan Akademik dan Profesional Universitas Brawijaya
2017 – sekarang	Kepala Layanan Konseling Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
2017	Psikolog Anak dengan keterampilan bermain terapi
2018 – sekarang	Kepala Layanan Konseling Mahasiswa di Universitas Brawijaya

2. KETUA PENGUJI

Nama : Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK : 2013098803132001

NIDN : 0013038802

Riwayat Pendidikan:

Tahun	Pendidikan
	S1 Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
	S2 UNAIR Magister Profesi Psikologi Pendidikan

3. ANGGOTA PENGUJI

Nama : Nur Hasanah, S.Psi., M.Si

NIP : 197404022008012012

NIDN : 0002047411

Riwayat Pendidikan:

Tahun	Pendidikan
	S1 Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
	S2 Program Magister Sains, Universitas Gadjah Mada

LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imroatul Fauziyah Kurniawati

NIM : 145120301111046

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum adalah hasil karya saya sendiri bukan skripsi orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Brawijaya Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang,

Pembuat Pernyataan



Imroatul Fauziyah Kurniawati

145120301111046

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**BIODATA DIRI**

Nama	Imroatul Fauziyah Kurniawati
Tempat Lahir	Malang
Tanggal Lahir	24 Mei 1996
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Golongan Darah	O
Alamat	Jl. Ikan Piranha Blok F No. 18 RT08/RW03 Kel. Purwodadi, Kec. Blimbing, Malang
Email	fauziyaahkurnia@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun	Pendidikan
2000-2002	TK Plus Al-Kautsar Malang
2002-2008	SDN Blimbing 3 Malang
2008-2011	SMPN 3 Malang
2011-2014	SMAN 7 Malang
2014-2018	S1 Psikologi Universitas Brawijaya

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan limpahan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul **Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Strata Satu pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut ditujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Achmad Imron Fananie, Ibu Nurul Fatmawati, dan Zalfa Aliyah Kurniawati, serta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam menyelesaikan *study*.
3. Ibu Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Seluruh teman-teman, khususnya Ajeng Risanda, Nadia Sausan, Annisa Safrida, Maya Sere, Rachmatina Putri, Puput Trisnawati, Katrine Intan, Izmi Atika, Geha Permata, Hanifah Margasari, Hana Ciptaning, Nurul Kustantia

yang selalu mendukung dan menyemangati saya sejak awal penyusunan skripsi hingga akhir.

5. Irfan Wahyudi, yang selalu memberikan dukungan dan menemani saya selama proses penyusunan skripsi sejak awal hingga seminar proposal.

Saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian skripsi ini. Saya berharap agar penelitian skripsi saya ini dapat berguna bagi siapa saja yang membaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, September 2018

Penulis,

Imroatul Fauziyah Kurniawati

ABSTRAK
PELECEHAN SEKSUAL VERBAL SEBAGAI PREDIKTOR HARGA DIRI PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL VERBAL DI TEMPAT UMUM

Imroatul Fauziyah Kurniawati
145120301111046
fauziyaahkurnia@gmail.com

Pelecehan seksual semakin marak terjadi khususnya di Indonesia. Pelecehan seksual dapat berbentuk fisik, verbal, visual, dan dapat terjadi di mana saja dan pada siapa saja. Pelecehan seksual verbal, misalnya. Pelecehan seksual verbal merupakan salah satu bentuk pelecehan publik atau pelecehan yang terjadi di tempat umum dan semi-umum. Pelecehan seksual verbal adalah pelecehan seksual yang berbentuk ucapan. Contoh pelecehan seksual verbal yang sering kita temui yaitu siulan-siulan atau komentar-komentar yang bernada seksis dan merendahkan. Pelecehan seksual verbal dapat memberi dampak tertentu bagi korbannya, salah satunya yaitu dapat menimbulkan rasa malu atas tubuhnya sendiri dan hal tersebut merupakan salah satu dimensi dari harga diri seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian yaitu sebanyak 199 perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum yang berusia 18-30 tahun di seluruh Indonesia. Pengumpulan data menggunakan *Street Harassment Scale* (SHS) dan *Self-Esteem Scale*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan pengujian asumsi terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal memiliki peranan sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum ($p < 0,05$).

Kata kunci: *harga diri, pelecehan seksual verbal.*

ABSTRACT
VERBAL SEXUAL HARASSMENT AS A PREDICTOR OF WOMEN'S
SELF-ESTEEM WHO HAVE EVER EXPERIENCED VERBAL SEXUAL
HARASSMENT IN PUBLIC PLACES

Imroatul Fauziyah Kurniawati
145120301111046
fauziyaahkurnia@gmail.com

Sexual harassment is increasingly prevalent, especially in Indonesia. Sexual harassment can be physical, verbal, visual, and occur anywhere to anyone. Verbal sexual harassment, for example. Verbal sexual harassment is a form of public abuse or harassment that occurs in public and semi-public places. Verbal sexual harassment is sexual harassment in the form of speech. Examples of verbal sexual abuse that we often encounter are whistles or comments that are sexist and condescending. Verbal sexual abuse can have a certain impact on the victim, which is the victim can shame on his own body and that is one dimension of one's self-esteem. Therefore, this study aims to determine the role of verbal sexual harassment as a predictor of self-esteem in women who have experienced verbal sexual harassment in public places. This study uses quantitative correlational method with the subject of the study as many as 199 women who have experienced verbal sexual harassment in public places aged 18-30 years throughout Indonesia. Data collection uses Street Harassment Scale (SHS) and Self-Esteem Scale. Hypothesis testing is carried out using simple regression analysis techniques by testing assumptions first. The results showed that verbal sexual harassment had a role as a predictor of self-esteem in women who had experienced verbal sexual harassment in public places ($p < 0.05$).

Keywords: self-esteem, verbal sexual harassment.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Harga Diri	11
1. Definisi Harga Diri	11
2. Dimensi Harga Diri.....	11
B. Pelecehan Seksual Verbal.....	12
1. Definisi Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum.....	12
2. Dimensi Pelecehan Seksual Di Tempat Umum	13

3. Dampak Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum	14
C. Hubungan Antara Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum dengan Harga Diri Perempuan.....	15
D. Kerangka Berpikir.....	17
E. Hipotesis Penelitian	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan Penelitian	19
B. Identifikasi Variabel Penelitian	19
C. Definisi Operasional	20
1. Pelecehan Seksual Verbal	20
2. Harga Diri	20
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	20
1. Populasi.....	20
2. Sampel dan Teknik Sampling	21
E. Instrumen Penelitian	21
1. Skala Pelecehan Seksual Verbal	22
2. Skala Harga Diri	23
F. Prosedur Penelitian	23
G. Analisis Data.....	25
1. Validitas	25
2. Reliabilitas	26
H. Teknik Analisis Data	26
1. Uji Asumsi	26
2. Uji Hipotesis	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran Umum Partisipan.....	29
1. Deskripsi Statistik	29
2. Kategorisasi Subjek	31
B. Hasil Penelitian	32
1. Uji Asumsi	32
2. Uji Hipotesis	34
C. Pembahasan	35
D. Keterbatasan Penelitian.....	37
BAB V PENUTUP	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	7
Tabel 3.1 Blueprint Skala Pelecehan Seksual Verbal.....	22
Tabel 3.2 Blueprint Skala Harga Diri	23
Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Skala Pelecehan Seksual Verbal	24
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Skala Harga Diri	25
Tabel 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian.....	29
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel	30
Tabel 4.3 Norma Kategorisasi Subjek	31
Tabel 4.4 Kategorisasi Subjek Pada Kedua Variabel	31
Tabel 4.5 Uji Normalitas Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri.....	32
Tabel 4.6 Uji Linearitas Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri.....	33
Tabel 4.7 Uji Signifikansi Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. G*Power	43
Lampiran 2. Skala Pelecehan Seksual Verbal.....	44
Lampiran 3. Skala Harga Diri	51
Lampiran 4. Uji Asumsi.....	53
Lampiran 5. Uji Hipotesis	54



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Normalitas Pelecehan Seksual Verbal.....	32
Grafik 1.2 Normalitas Harga Diri	33
Grafik 1.3 Linearitas Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri.....	34



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	17
-----------------------------------	----





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus pelecehan seksual khususnya di Indonesia, setiap tahunnya terus meningkat. Beberapa bulan terakhir ini masyarakat Indonesia ramai memperbincangkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh perawat kepada pasiennya dan dokter kepada calon perawatnya di salah satu rumah sakit di Surabaya (Sihombing, 2018). Kasus pelecehan seksual seperti itu tentu bukanlah yang pertama di Indonesia, tetapi hanya sedikit korban yang mau melaporkan tindakan pelecehan yang dialaminya dan salah satu alasannya adalah takut disalahkan (Pamatte, 2018). Pelecehan seksual memang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja, dan oleh siapa saja, tetapi hingga saat ini perempuan masih menempati posisi tertinggi sebagai korban pelecehan seksual karena masih banyak yang menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki (Raisha, 2017).

Sama halnya dengan pelecehan seksual fisik, pelecehan seksual verbal merupakan pelecehan yang banyak terjadi di Indonesia, dan sering terjadi di jalanan atau tempat umum. Berdasarkan hasil survei Lentera Sintas Indonesia pada tahun 2016, dari 25.213 responden perempuan dan laki-laki, 58% dari responden yang sebagian besar perempuan, pernah mengalami pelecehan seksual verbal dan 25% pernah mengalami pelecehan seksual fisik seperti dicium dan digerayangi (Reuters, 2016). Menurut hasil survei Lentera Sintas Indonesia, 70% pelecehan seksual verbal dilakukan oleh pelaku tidak dikenal (Priherdityo, 2016).

Pelecehan seksual verbal merupakan bentuk dari pelecehan publik karena sering terjadi di tempat umum, yang mana menurut Gardner pelecehan publik adalah pelecehan seksual yang berbentuk verbal atau non-verbal yang terjadi di tempat umum (misalnya jalan, taman, gang) dan tempat semi-publik (misalnya restoran, bioskop), dapat berbentuk ucapan atau perilaku merendahkan dan mengancam seperti penghinaan, sindiran seksual, teriakan, belaian, menatap, ucapan vulgar (Gardner, 1995). Bentuk dari pelecehan seksual verbal itu sendiri antara lain siulan, seruan, komentar yang bernada seksis, ucapan vulgar, dan hinaan. Contohnya seperti *“Neng cantik, mau ke mana? Sendirian aja, mau ditemenin gak neng?”*, *“Hai cantik, kok diem aja sih”*, *“Duh, judes banget sih mukanya neng”*, atau bahkan dalam bentuk ucapan yang lebih ekstrim lagi seperti *“Duh, dadanya bolehlah tuh”*, *“Seksi banget sih”*, *“Pakai baju seksi kayak gitu mau kemana sih, neng? Sini abang temenin”*. Bahkan perempuan dengan pakaian tertutup atau berjilbab pun masih dapat menjadi korban pelecehan seksual verbal dengan ucapan-ucapan seperti *“Assalamualaikum, Bu Haji, mau kemana?”*, *“Neng, mau pergi pengajian ya?”* (Fidthy, 2017).

Menurut Bowman, pelecehan seksual verbal maupun non-verbal yang terjadi di tempat umum maupun semi-publik adalah fenomena yang tidak dilihat oleh akademisi, hakim, atau legislator sebagai masalah yang membutuhkan ganti rugi hukum karena sebagian besar dari mereka menganggapnya sepele (Bowman, 1993). Terlebih lagi Gardner mengemukakan bahwa perempuan sendiri cenderung menafsirkan pelecehan publik dengan retorika yang romantis karena pelecehan seksual verbal di tempat umum terkadang dapat bersembunyi di balik samaran pujian atau romansa. Gardner juga menambahkan bahwa

bahkan para romantis tidak dapat selalu mengklasifikasikan pelecehan sebagai pujian, karena berdasarkan kecepatan pernyataan hal tersebut bisa menjadi vulgar atau berubah menjadi bentuk pelecehan yang berbeda (misalnya, menguntit, menyentuh) (Gardner, 1995).

Segala bentuk pelecehan seksual tentu dapat mengakibatkan beberapa dampak bagi korbannya, termasuk pelecehan publik yang berbentuk verbal. Di tingkat sosial, pelecehan dapat menyebabkan wanita menjadi menghindari tempat-tempat tertentu dan jenis pria tertentu. Sedangkan pada individu, pelecehan dapat menyebabkan wanita terus merasa terganggu oleh pelecehan meskipun hal itu telah lama terjadi, seperti mulai pergi ke tempat umum bersama teman-teman, atau merasa kurang aman dalam berbagai konteks (Gardner, 1995). Selain membuat wanita marah, cemas, atau depresi, pelecehan publik dapat membuat wanita malu pada tubuh mereka dan mengurangi kenyamanan mereka dengan seksualitas mereka (Bowman, 1993). Rasa malu atas tubuhnya sendiri yang dirasakan wanita korban pelecehan seksual akan dapat menyebabkan wanita tersebut tidak menerima kondisi fisiknya. Misalnya, wanita yang dilecehkan dengan ucapan *“Mbak, pantatnya semok banget”* atau *“Dadanya gede banget mbak sampai tumpah-tumpah”*, akan merasa tidak percaya diri atas kondisi fisiknya dan akan mengubah penampilannya agar pantat atau dadanya tidak terlihat besar dengan cara memakai baju yang longgar atau berusaha keras untuk mengecilkan pantatnya dengan olahraga atau bahkan operasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelecehan dapat mempengaruhi harga diri korban.

Menurut Rosenberg harga diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri, dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga diri kolektif (Rosenberg, 1965). Rosenberg juga membagi harga diri menjadi 3 dimensi yaitu *physical self-esteem* yaitu dimensi harga diri yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima kondisi fisiknya, *social self-esteem* yaitu berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dalam lingkungannya, dan *performance self-esteem* berhubungan dengan kepuasan individu atas kemampuan dan prestasinya (Rosenberg, 1995).

Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lord pada tahun 2009 dengan subjek 130 mahasiswi psikologi pengantar di Indiana University of Pennsylvania dengan rentang usia 18-23 tahun, diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pelecehan umum dengan citra tubuh, harga diri, objektivitas diri, dan perilaku penghindaran. Dari semua korelasi tersebut, hubungan antara subskala reaksi terhadap pelecehan dan mobilitas untuk penghindaran memiliki korelasi tertinggi kedua setelah harga diri.

Selain itu, Joyce dkk pada tahun 2016 juga melakukan penelitian dengan subjek penelitian 400 mahasiswa perempuan di Manila yang memiliki pengalaman *street harassment*. Hasilnya menunjukkan bahwa pelecehan di jalan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan diri dan harga diri perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri

perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal, karena peneliti ingin mengetahui apakah pelecehan seksual verbal merupakan prediktor harga diri perempuan yang pernah mengalaminya, khususnya di jalanan atau tempat umum. Peneliti memilih pelecehan seksual verbal sebagai variabel independen dikarenakan pelecehan seksual verbal masih banyak terjadi dan banyak masyarakat yang masih menganggap hal tersebut wajar, sedangkan harga diri sebagai variabel terikatnya karena dampak yang diakibatkan oleh pelecehan seksual verbal di tempat umum merupakan dimensi dari harga diri yaitu penghindaran terhadap tempat dan pria tertentu dan rasa malu atas tubuhnya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi, masukan, wawasan, pengetahuan, dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelecehan seksual verbal dan harga diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pelecehan seksual verbal dan pengaruhnya terhadap harga diri.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Metode/Jenis	Hasil
1.	Malik, Najma I., dkk.	<i>Sexual Harassment as Predictor of Low Self-Esteem and Job Satisfaction among In-Training Nurses</i>	2014	Subjek penelitian 120 perawat wanita di pelatihan perawat di empat rumah sakit pendidikan atau institusi medis yang berusia 18-25 tahun. Metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala pengalaman pelecehan seksual (Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow, 1995), skala <i>self-esteem</i> (Rosenberg, 1965), dan skala kepuasan kerja (Macdonalds & Maclyntyres, 1997). Analisis data menggunakan uji korelasi <i>Product Moment Pearson</i> serta uji regresi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah prediktor signifikan dari rendahnya harga diri dan rendahnya kepuasan kerja di antara perawat wanita dalam pelatihan perawat. Regresi hierarki menunjukkan usia sebagai moderator signifikan dalam hubungan antara pelecehan dan harga diri yang rendah.
2.	Barker, Kenneth C.	<i>Sexual Harassment Experience, Psychological Climate, and Sex Effect on Perception of Safety</i>	2017	Subjek penelitian 414 karyawan <i>part time</i> dan <i>full time</i> di Amerika Serikat yang berusia 18 tahun ke atas. Metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala pelecehan seksual, skala iklim keselamatan psikososial, dan skala pengalaman seksual. Analisis data menggunakan SPSS v.22.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengalaman pelecehan seksual di tempat kerja (WSH) dengan keselamatan yang dirasakan karyawan dari pelecehan seksual (PSSH) ($R^2 = 0.05$, $p < 0.001$), dan persepsi tentang gangguan psikologis pelecehan seksual di tempat kerja (PSHC) dengan keselamatan yang dirasakan karyawan dari pelecehan seksual (PSSH) ($R^2 = 0.38$, $p < 0.001$) yang mengindikasikan

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Metode/Jenis	Hasil
					WSH dan PSHC merupakan prediktor signifikan dari PSSH. Namun, jenis kelamin karyawan tidak memoderasi hubungan WSH-PSSH dan PSHC-PSSH.
3.	Fairchild, K., dan Laurie A.	<i>Everyday Stranger Harassment and Women's Objectification</i>	2008	Subjek penelitian 228 perempuan rentang usia 18-29 tahun. Metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> . Pengumpulan data menggunakan <i>Sexual Experience Questionnaire</i> (SEQ), <i>Coping with Harassment Questionnaire</i> (CHQ), <i>Stranger Harassment Index</i> (SHI), dan <i>Objectified Body Consciousness Scale</i> (OBCS). Analisis data menggunakan SEM.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing berhubungan positif dengan objektivitas diri, dan pengalaman pelecehan dan objektifitas diri berhubungan positif dengan ketakutan perempuan dan risiko pemerkosaan. Wanita yang takut akan pemerkosaan cenderung membatasi kebebasan bergerak mereka.
4.	Manalo, J., dkk.	<i>Street Harassment As A Determinant Of Self-Esteem And Self-Objectification Among Selected Female Students</i>	2016	Subjek penelitian 400 mahasiswa perempuan di Manila yang memiliki pengalaman <i>street harassment</i> . Metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan <i>Street Harassment Scale</i> (SHS), skala <i>Self-Esteem</i> Rosenberg, dan <i>Objectified Body Consciousness Scale</i> . Analisis data menggunakan <i>Pearson R Correlation</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif moderat yang signifikan antara pelecehan jalanan dan harga diri ($r = -.503$, $n = 400$, $p \leq .01$), korelasi positif moderat yang cukup signifikan antara pelecehan jalanan dan <i>self-objectification</i> ($r = .560$, $n = 400$, $p \leq .01$), dan korelasi negatif moderat yang signifikan antara harga diri dan <i>self-objectification</i> ($r = -.550$, $n = 400$, $p \leq .01$). Pelecehan di jalan mengakibatkan berkurangnya

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Metode/Jenis	Hasil
					kepercayaan diri dan harga diri perempuan.
5.	Sullivan, H. B.	<i>"Hey Lady, You're Hot!" Emotional and Cognitive Effects of Gender-Based Street Harassment on Women</i>	2011	Subjek penelitian 79 mahasiswi di Indiana University of Pennsylvania dengan rentang usia 18-25 tahun. Pengumpulan data menggunakan <i>Street Harassment Scale</i> (SHS) dan <i>Objectified Body Consciousness Scale</i> . Analisis data menggunakan SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar melaporkan bahwa mereka sering dilecehkan oleh orang asing, entah itu ringan atau berbahaya. Kelompok yang menonton video dengan pelecehan di jalanan memiliki tingkat kemarahan yang jauh lebih tinggi daripada kelompok yang menonton video yang netral. Data juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman perempuan dilecehkan di masa lalu, semakin negatif mereka menanggapi video dengan <i>street harassment</i> .
6.	Lord, T. L.	<i>The Relationship Of Gender-Based Public Harassment To Body Image, Self-Esteem, And Avoidance Behavior</i>	2009	Subjek penelitian 130 mahasiswi psikologi pengantar di Indiana University of Pennsylvania dengan rentang usia 18-23 tahun. Metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan <i>Harassment Questionnaire</i> , <i>Body-Self Relations Questionnaire – Appearance Scales</i> , dan <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> . Analisis data menggunakan Cronbach Alpha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelecehan umum dengan citra tubuh, harga diri, objektivitas diri, dan perilaku penghindaran. Dari semua korelasi tersebut, hubungan antara subskala reaksi terhadap pelecehan dan mobilitas untuk penghindaran memiliki korelasi tertinggi kedua setelah harga diri. Hubungan antara subskala reaksi terhadap pelecehan dan subskala objektivitas diri menunjukkan bahwa

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Metode/Jenis	Hasil
					perasaan kuat tentang komentar penampilan dikaitkan dengan ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi.





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Rosenberg mendefinisikan harga diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri, dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri global adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Harga diri juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga diri kolektif yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok di mana seseorang menjadi anggotanya (Rosenberg, 1965).

2. Dimensi Harga Diri

Menurut Rosenberg (Rosenberg, 1995), terdapat 3 aspek dalam harga diri individu yaitu:

a. *Physical Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh individu. Apakah individu menerima kondisi fisiknya atau ada beberapa bagian tubuh yang ingin diubah.

b. *Social Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi. Apakah individu membatasi orang lain untuk menjadi

teman atau menerima berbagai macam orang untuk menjadi teman. Selain itu aspek ini mengukur kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungannya.

c. Performance Self Esteem

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu. Apakah seorang individu puas dan merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya atau tidak.

B. Pelecehan Seksual Verbal

1. Definisi Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum

Menurut Gardner, pelecehan seksual verbal merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual publik. Pelecehan publik adalah pelecehan seksual berbentuk verbal atau non-verbal yang terjadi di tempat umum (misalnya jalan, taman, gang) dan tempat semi-publik (misalnya restoran, bioskop) (Gardner, 1995). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti pelecehan seksual verbal yang terjadi di tempat umum. Pelecehan seksual verbal di tempat umum adalah pelecehan seksual yang berbentuk ucapan atau perilaku merendahkan atau mengancam seperti penghinaan, sindiran seksual, teriakan, ucapan vulgar, yang dilakukan di tempat umum.

Pelecehan seksual verbal bukanlah fenomena baru. Namun fenomena pelecehan tersebut adalah fenomena yang tidak dilihat oleh akademisi, hakim, atau legislator sebagai masalah yang membutuhkan ganti rugi hukum karena sebagian besar dari mereka menganggapnya sepele (Bowman, 1993). Hasil penelitian Gardner juga menyebutkan

bahwa perilaku pelecehan publik hanya pelanggaran etiket, dan para pelaku tidak pantas menerima kritik yang mereka terima. Masalah dengan sudut pandang ini adalah bahwa hal itu menyisakan ruang bagi orang lain untuk mencatat bahwa perempuan juga melanggar etika tradisional ketika mereka berpakaian tidak pantas (Gardner, 1995).

Pada kesempatan langka wanita melakukan pelecehan seksual di tempat umum terhadap pria dan pria memandangnya dengan positif atau aneh. Jika mereka melihatnya dengan positif, mereka menganggap itu menyanjung, bukti kedewasaan, atau persetujuan dari daya tarik. Hal tersebut sangat kontras dengan respons wanita untuk menjadi korban. Wanita cenderung mempertanyakan penampilan mereka, perilaku mereka, atau diri mereka sendiri ketika mereka dilecehkan (Gardner, 1995).

2. Dimensi Pelecehan Seksual Di Tempat Umum

Pelecehan seksual yang terjadi di tempat umum (taman, gang, jalan) dan tempat semi-umum (restaurant, bioskop) yang dimaksud adalah termasuk mencubit, meneriaki, memukul, komentar, ucapan vulgar, hinaan, menatap, dan menguntit (Gardner, 1995). Namun, pelecehan seksual di tempat umum dan semi-umum lebih dispesifikan lagi dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Pelecehan seksual verbal

Pelecehan seksual yang berbentuk verbal atau ucapan seperti teriakan, sindiran, komentar, hinaan yang bersifat seksual hingga ucapan vulgar.

b. Pelecehan seksual non-verbal

Pelecehan seksual yang menyerang dan mengancam fisik korban seperti mulai dari menatap dengan penuh nafsu, membelai, menyentuh dengan sengaja, mencubit, memukul, meremas, memamerkan alat kelamin, hingga menguntit.

Gardner (1995) mengemukakan bahwa perempuan cenderung menafsirkan pelecehan seksual khususnya verbal, yang terjadi di tempat umum, dengan retorika yang romantis. Pelecehan seksual verbal memang terkadang dapat bersembunyi di balik samaran pujian atau romansa. Gardner menambahkan bahwa bahkan para romantis tidak dapat selalu mengklasifikasikan pelecehan sebagai pujian, berdasarkan kecepatan pernyataan itu bisa menjadi vulgar atau berubah menjadi bentuk pelecehan yang berbeda (misalnya, menguntit, menyentuh).

3. Dampak Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum

Ada banyak dampak sosial dan individu dari pelecehan seksual di tempat umum, termasuk yang berbentuk verbal. Di tingkat sosial, pelecehan berkontribusi pada penghindaran wanita terhadap tempat-tempat tertentu dan jenis pria tertentu. Pelecehan di tempat umum meningkatkan ketakutan wanita terhadap pria. Ketakutan ini membuat lebih sulit bagi pria dan wanita untuk bertemu dan wanita untuk mempercayai pria, bahkan dengan komunikasi yang relatif tidak berbahaya. Selain itu, Gardner percaya bahwa pelecehan di tempat umum menekankan dan memperkuat masalah sosial lainnya, seperti kerentanan wanita terhadap kekerasan

seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pornografi, dan pelecehan serupa di sekolah dan tempat kerja (Gardner, 1995).

Pada tingkat individu, wanita dapat terus merasa terganggu oleh pelecehan meskipun telah lama berlalu, seperti mulai pergi ke tempat umum bersama teman-teman, dan mungkin merasa kurang aman dalam berbagai konteks. Perempuan juga dipaksa untuk mengembangkan strategi untuk mengatasi pelecehan seperti mengubah cara berpakaian atau ekspresi wajah yang mereka miliki pada saat tertentu, atau berpura-pura mengikuti situasi untuk mencegahnya. Selain membuat wanita marah, cemas, atau depresi, pelecehan publik dapat membuat wanita malu pada tubuh mereka dan mengurangi kenyamanan mereka dengan seksualitas mereka (Bowman, 1993).

C. Hubungan Antara Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum dengan Harga Diri Perempuan

Pelecehan seksual verbal adalah pelecehan seksual yang berupa verbal atau ucapan dan merupakan salah satu bentuk pelecehan publik, yang mana pelecehan publik menurut Gardner adalah pelecehan seksual verbal atau non-verbal yang terjadi di tempat umum dan semi-publik (Gardner, 1995). Pelecehan seksual verbal adalah pelecehan seksual yang berbentuk ucapan atau perilaku merendahkan atau mengancam seperti penghinaan, sindiran seksual, teriakan, belaian, menatap, ucapan vulgar.

Pelecehan seksual verbal bukanlah fenomena baru namun pelecehan seksual verbal merupakan fenomena yang tidak dilihat oleh akademisi, hakim,

atau legislator sebagai masalah yang membutuhkan ganti rugi hukum karena sebagian besar dari mereka menganggapnya sepele (Bowman, 1993). Selain itu, pelecehan seksual verbal terkadang bersembunyi di balik samaran pujian atau romansa. Hal ini dapat memperkuat pandangan bahwa pria memiliki hak untuk berkomentar tentang penampilan wanita. Ada pula yang beranggapan bahwa perilaku pelecehan seksual verbal hanya pelanggaran etiket dan para pelaku tidak pantas menerima kritik yang mereka terima. Masalah dengan sudut pandang inilah yang menyisakan ruang bagi orang lain untuk mencatat bahwa perempuan juga melanggar etika tradisional ketika mereka berpakaian tidak pantas (Gardner, 1995).

Ada banyak dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual verbal. Di tingkat sosial, pelecehan dapat menyebabkan wanita menghindari tempat-tempat tertentu dan jenis pria tertentu. Sedangkan pada tingkat individu, wanita dapat terus merasa terganggu oleh pelecehan meskipun telah lama berlalu, seperti mulai pergi ke tempat umum dengan teman-teman dan mungkin merasa kurang aman dalam berbagai konteks (Gardner, 1995). Selain membuat wanita marah, cemas, bahkan depresi, pelecehan seksual verbal di tempat umum juga dapat membuat wanita malu pada tubuh mereka dan mengurangi kenyamanan mereka dengan seksualitas mereka (Bowman, 1993).

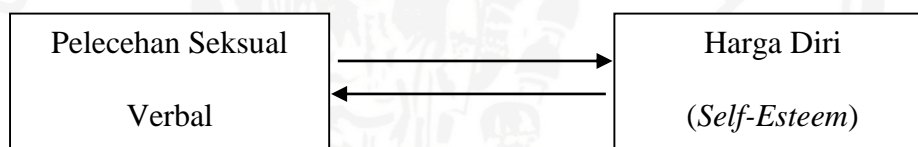
Wanita yang pernah mengalami pelecehan seksual publik baik verbal maupun non-verbal akan merasakan malu atas tubuh mereka sendiri dan akan menghindari tempat-tempat dan pria tertentu. Hal ini sama dengan pelecehan seksual di tempat umum dapat mempengaruhi harga diri wanita tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Rosenberg (1965) bahwa harga diri merupakan

suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri, dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri dapat berhubungan dengan dimensi spesifik seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga diri kolektif (Rosenberg, 1965).

Hubungan antara pelecehan seksual verbal di tempat umum dengan harga diri adalah dampaknya yang berhubungan dengan dimensi harga diri fisik dan sosial, yang mana seperti dijelaskan di atas bahwa pelecehan seksual verbal di tempat umum dapat menyebabkan wanita merasa malu atas tubuhnya sendiri dan akan menghindari tempat-tempat dan jenis pria tertentu.

D. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Dari bagan kerangka berpikir di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal. Pelecehan seksual verbal merupakan bentuk dari pelecehan publik yaitu pelecehan seksual yang berupa verbal maupun non-verbal yang terjadi di tempat umum atau semi-publik. Pelecehan seksual verbal berarti pelecehan seksual yang berbentuk ucapan yang merendahkan atau mengancam seperti penghinaan, sindiran seksual, teriakan, ucapan vulgar. Pelecehan seksual verbal yang terjadi di tempat umum dapat mengakibatkan perempuan sebagai korban menjadi takut dan

menghindari tempat-tempat tertentu dan jenis pria tertentu. Selain itu, perempuan juga akan merasakan malu atas tubuh mereka sendiri. Rasa malu yang dirasakan korban atas tubuhnya sendiri merupakan salah satu dimensi dari harga diri seseorang.

Harga diri menurut Rosenberg (1965) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri, dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri dapat berhubungan dengan dimensi spesifik seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga diri kolektif (Rosenberg, 1965).

E. Hipotesis Penelitian

H₀ = Tidak terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

H_a = Terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peranan dari pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum. Maka, pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang analisisnya berupa data angka yang diolah menggunakan metode statistika tertentu (Azwar, 2016). Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2016).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2016). Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, yang menjadi sebab atau berubahnya variabel lain. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dan terikat pada penelitian ini yaitu:

Variabel X : Pelecehan Seksual Verbal

Variabel Y : Harga Diri

C. Definisi Operasional

1. Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal di tempat umum merupakan bentuk dari pelecehan publik yaitu pelecehan seksual yang terjadi di tempat umum yang berbentuk ucapan merendahkan atau mengancam seperti penghinaan, sindiran seksual, teriakan, siulan, komentar seksis, dan ucapan vulgar.

2. Harga Diri

Harga diri adalah bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri baik positif maupun negatif.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek tersebut terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai ciri atau karakteristik yang sama (Azwar, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum yang berusia 18-30 tahun karena berdasarkan penelitian terdahulu, rentang usia 18-30 tahun adalah usia yang memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap masalah sosial, kematangan sosial, rasa tanggung jawab, dan akuntabilitas, dan pada sebagian besar perempuan mengalami pelecehan seksual di tempat umum pada usia 16 tahun ke atas. Berdasarkan penghitungan menggunakan G-Power versi 3.1.9.2 dengan $p\ H1$ 0.3, $error\ prob$ 0.05, sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sedikitnya 138 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti atau orang tersebut dianggap memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti, dan pertimbangan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum, yang berusia 18-30 tahun.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel pelecehan seksual yang merupakan variabel bebas dan variabel harga diri yang merupakan variabel

terikat. Instrumen penelitian menggunakan dua alat ukur yaitu skala pengalaman pelecehan seksual dan skala harga diri.

1. Skala Pelecehan Seksual Verbal

Skala pelecehan seksual verbal di tempat umum yang digunakan dalam penelitian ini transadaptasi *Street Harassment Scale* (SHS) milik Manalo dkk (2016) yang mengadaptasi skala milik Lord (2009) yang mengacu pada teori milik Gardner, dengan reliabilitas sebesar 0,970. Skala terdiri dari 28 aitem yang terdiri dari pelecehan seksual verbal dan non-verbal di tempat umum. Skala tersebut menggunakan konsep uni-dimensional dan karena penelitian ini hanya ingin mengukur mengenai pelecehan seksual yang berbentuk verbal, maka peneliti memodifikasi skala tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu dengan mengeliminasi dimensi pelecehan seksual non-verbal sebanyak 9 aitem. Skala disajikan dalam bentuk skala Likert dengan 7 pilihan jawaban yaitu tidak pernah, sekali dalam setahun terakhir, beberapa kali dalam setahun terakhir, sekali dalam sebulan, beberapa kali dalam sebulan, hampir setiap hari, dan beberapa kali dalam sehari. Berikut adalah *blueprint* skala pelecehan seksual verbal di tempat umum sebelum uji coba.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Pelecehan Seksual Verbal

No.	Dimensi	Aitem	%
1.	Pelecehan seksual verbal	1, 2, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26	100%
Jumlah Aitem		19	

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan adalah mengadaptasi *Self-Esteem Scale* milik Rosenberg yang telah diadaptasi oleh Azwar (1979) dengan reliabilitas sebesar 0,439. Skala terdiri dari 10 aitem yang terbagi menjadi aitem *favourable* dan aitem *unfavourable*. Skala disajikan dalam bentuk skala Likert yang mempunyai 4 pilihan jawaban yang terdiri Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada aitem *favourable*, skala bergerak dari 4 ke 1, sedangkan pada aitem *unfavourable* skala bergerak sebaliknya. Berikut adalah *blueprint* skala harga diri sebelum uji coba.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Harga Diri

No.	Dimensi	Favorable	Unfavorable	%
1.	<i>Physical Self-Esteem</i>	6, 7	10	30%
2.	<i>Social Self-Esteem</i>	8	9	20%
3.	<i>Performance Self-Esteem</i>	1, 2, 4	3, 5	50%
Jumlah Aitem		10		

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan segala keperluan agar dapat fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Beberapa tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat ukur.

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan yaitu skala pelecehan seksual dan skala harga diri. Skala pelecehan seksual verbal di tempat umum yang digunakan adalah memodifikasi *Street Harassment Scale* (SHS) milik Manalo dkk (2016) yang mengadaptasi skala milik Lord (2009), sedangkan skala harga

diri yang digunakan adalah *Self-Esteem Scale* milik Rosenberg yang telah diadaptasi oleh Azwar (1979).

2. Menguji alat ukur.

Penelitian ini menggunakan skala yang ditransadaptasi dari luar negeri, sehingga pengujian alat ukur dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yaitu *translate* instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan dua translator yang berbeda, melakukan *expert judgement* dengan dosen pembimbing, kemudian *back translate*, dan melakukan uji coba skala.

a. Uji Coba Skala Pelecehan Seksual Verbal

Pengujian skala pelecehan seksual verbal di tempat umum dilakukan secara online pada mahasiswi Psikologi Universitas Brawijaya dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang. Hasil uji coba penelitian ini menunjukkan bahwa skala pelecehan seksual verbal di tempat umum memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,934.

Tabel 3.2 Hasil Uji Coba Skala Pelecehan Seksual Verbal

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,934	0,937	19

b. Uji Coba Skala Harga Diri

Pengujian skala harga diri dilakukan secara online pada mahasiswi Psikologi Universitas Brawijaya dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang. Hasil uji coba penelitian ini menunjukkan bahwa skala harga diri

memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,850.

Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Skala Harga Diri

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,849	0,850	10

3. Tahap pelaksanaan.

Peneliti mulai menyebarkan skala pada subjek penelitian yang dianggap sesuai dengan kriteria penelitian.

4. Mengolah data.

Pengolahan data dilakukan menggunakan *software SPSS Statistic 22.0 for Windows* hingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian.

5. Pembahasan.

Tahap terakhir yaitu pembahasan dan interpretasi data berdasarkan teori dan kerangka berpikir untuk menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

G. Analisis Data

1. Validitas

Validitas mengacu sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya, semakin alat ukur dapat menjalankan fungsinya dengan tepat sesuai dengan tujuannya maka alat ukur tersebut memiliki nilai validitas yang semakin tinggi (Azwar, 2016). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi adalah sejauh mana kecocokan antara isi alat ukur dengan sasaran yang akan

diukur. Validitas dilakukan melalui proses *expert judgement* bersama dosen pembimbing.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2016). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1.00. Semakin koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1.00 berarti semakin reliabel, dan sebaliknya (Azwar, 2016).

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan mencari konsistensi internal item pada alat ukur dengan menggunakan teknik analisis *Cronbach Alpha* yang dilakukan menggunakan SPSS. Setelah melakukan uji coba skala, reliabilitas yang didapatkan pada skala pelecehan seksual verbal di tempat umum sebesar 0,934 dan pada skala harga diri sebesar 0,850.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui pola dan varian serta kelinearitasan dari populasi (data) serta agar kesimpulan yang didapatkan tidak menyimpang dari penelitian. Dalam melakukan uji asumsi ini terdapat beberapa tahap yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Sampel dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka distribusi dapat dikatakan tidak normal (Nisfiannoor, 2009).

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode *Kolmogorov-Smirnov* memiliki prinsip kerja yaitu membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi) (Siregar, 2014).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat secara signifikan atau tidak (Nisfiannoor, 2009). Hubungan yang linear adalah hubungan yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sedangkan hubungan yang tidak linear adalah hubungan yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hubungan yang linear memiliki arti bahwa kuantitas variabel tergantung akan meningkat atau menurun seiring dengan adanya perubahan yang terjadi dengan variabel bebas secara linear.

Perhitungan uji linieritas pada penelitian ini dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 22 for Windows* dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Perhitungan uji hipotesis ini menggunakan program *IBM SPSS Statistic 22 for Windows*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu seluruh perempuan di Indonesia yang berusia 18-30 tahun yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum. Jumlah partisipan saat pengambilan data penelitian sebanyak 202. Data yang diolah untuk pengujian hipotesis sebanyak 199, jumlah data tersebut didapatkan setelah adanya eliminasi data *outlier* untuk uji normalitas pada uji asumsi.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Usia	Jumlah	Presentase	Keterangan
18-21	105	52,7%	Remaja
22-30	94	47,2%	Dewasa Awal
Total	199		

Kategorisasi tersebut dibuat berdasarkan teori perkembangan milik Santrock yang menyatakan bahwa periode remaja mulai usia 12-21 tahun dan periode dewasa awal mulai usia 22-30 tahun (Santrock, 1997). Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa usia yang rentan atau banyak menjadi korban pelecehan seksual verbal khususnya adalah rentang usia remaja yaitu 18-21 tahun.

1. Deskripsi Statistik

Penghitungan skor dalam penelitian ini dilakukan secara hipotetik maupun empirik. Berikut ini merupakan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik pada masing-masing variabel.

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Pelecehan Seksual Verbal	Nilai Maksimal	114	89
	Nilai Minimal	19	6
	<i>Mean</i>	66,5	34,9
	Standar Deviasi	15,8	19,2
Harga Diri	Nilai Maksimal	40	40
	Nilai Minimal	10	13
	<i>Mean</i>	25	31
	Standar Deviasi	5	4,4

Berdasarkan hasil perbandingan skor hipotetik dan empirik di atas, dapat diketahui bahwa variabel pelecehan seksual verbal memiliki rata-rata empirik sebesar 34,9 dan lebih kecil dari rata-rata hipotetik sebesar 66,5 yang artinya level atau status pelecehan seksual verbal partisipan cenderung rendah. Variabel pelecehan seksual verbal juga memiliki standar deviasi empirik sebesar 19,2 dan lebih kecil dari standar deviasi hipotetiknya sebesar 15,8 yang artinya skor pelecehan seksual verbal para partisipan tidak beragam.

Berdasarkan hasil perbandingan skor hipotetik dan empirik di atas, dapat diketahui bahwa variabel harga diri memiliki rata-rata empirik sebesar 31 dan lebih besar dari rata-rata hipotetik sebesar 25 yang artinya level atau status harga diri partisipan cenderung tinggi. Variabel harga diri juga memiliki standar deviasi empirik sebesar 4,4 dan lebih kecil dari standar deviasi hipotetiknya sebesar 5 yang artinya skor harga diri para partisipan tidak beragam.

2. Kategorisasi Subjek

Setelah melakukan perbandingan antara skor hipotetik dan skor empirik kedua variabel penelitian, kemudian peneliti melakukan kategorisasi subjek yang disusun berdasarkan jenjang nilai dari masing-masing subjek sesuai dengan ketentuan berikut ini (Azwar, 2015).

Tabel 4.3 Norma Kategorisasi Subjek

Kategori	Daerah Keputusan	Keterangan: σ : SD hipotetik μ : Mean hipotetik X: Skor Subjek
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$	
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	
Tinggi	$(\mu + \sigma) \leq X$	

Berdasarkan data yang telah diperoleh, nilai *mean*, standar deviasi dan subjek pada skor hipotetik digabungkan dengan rumus norma kategorisasi subjek sebagai berikut.

Tabel 4.4 Kategorisasi Subjek Pada Kedua Variabel

Variabel	Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah	Persentase
Pelecehan Seksual Verbal	Rendah	$X < 50,7$	160	80,4%
	Sedang	$50,7 \leq X < 82,3$	36	18,1%
	Tinggi	$82,3 \leq X$	3	1,5%
	Total		199	100%
Harga Diri	Rendah	$X < 20$	3	1,5%
	Sedang	$20 \leq X < 30$	54	27,1%
	Tinggi	$30 \leq X$	142	71,4%
	Total		199	100%

Berdasarkan kategorisasi yang dipaparkan di atas, dapat diketahui variabel pelecehan seksual verbal paling banyak berada pada kategori rendah sebesar 80,4%, kategori sedang sebesar 18,1% dan kategori tinggi sebesar 1,5%. Sedangkan variabel harga diri paling banyak berada pada kategori tinggi sebesar 71,4%, kategori sedang sebesar 27,1% dan kategori rendah sebesar 1,5%.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

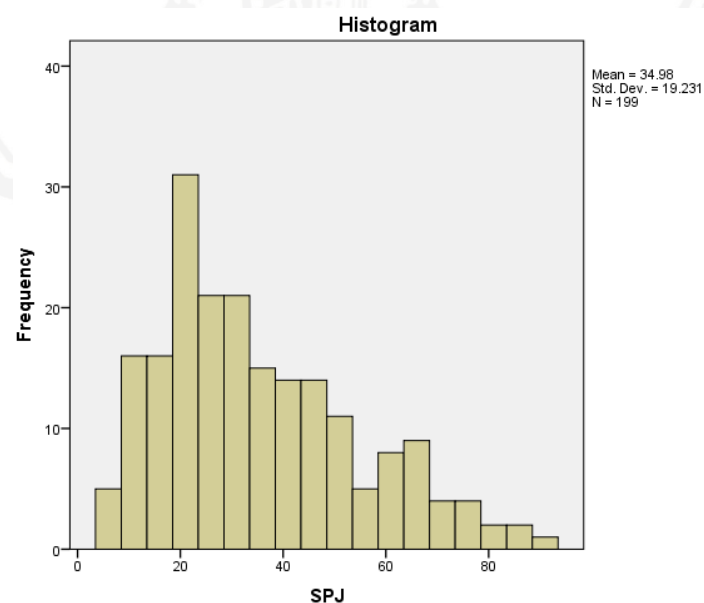
Hasil uji normalitas dihitung menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal tidak terdistribusi secara normal. Namun menurut Ghasemi, apabila ukuran sampel cukup besar maka tetap dapat menggunakan tes parametrik, sekalipun data tidak terdistribusi normal (Ghasemi, 2012).

Tabel 4.5 Uji Normalitas Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri

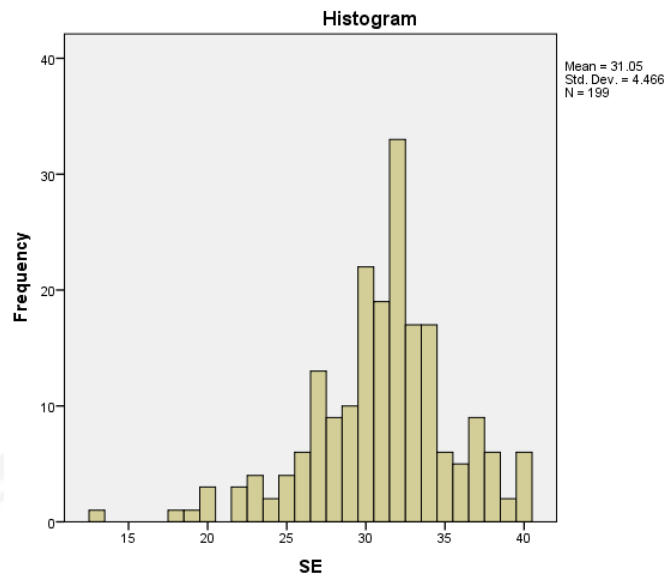
Variabel		Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
		Nilai Statistik	Sig.	
Pelecehan Verbal	Seksual	0,120	0,000	Tidak Normal
Harga Diri		0,121	0,000	Tidak Normal

* $p > 0,05$

Grafik 1.1 Normalitas Pelecehan Seksual Verbal



Grafik 1.2 Normalitas Harga Diri



b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menggunakan nilai komparasi *means*, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pelecehan seksual verbal dengan harga diri adalah. Nilai komparasi antara harga diri dan pelecehan seksual verbal sebesar 0,289 ($p > 0,05$).

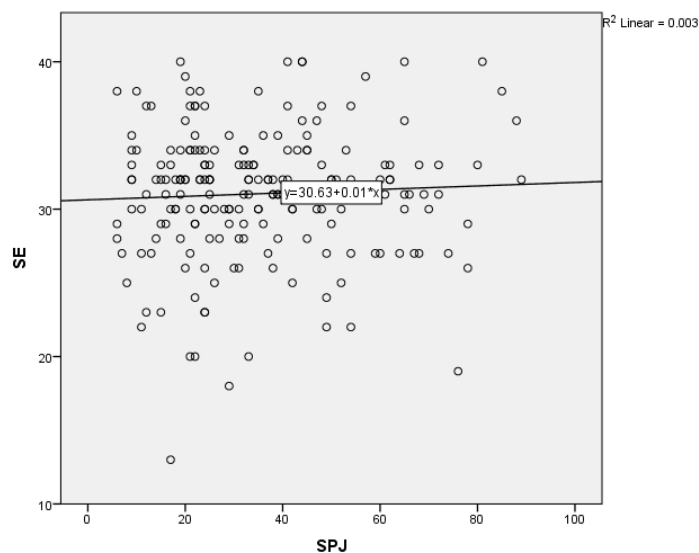
Tabel 4.6 Uji Linearitas Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri

Variabel	Linearitas	Keterangan
Harga Diri * Pelecehan Seksual Verbal	0,289	Linear

Linearitas antara harga diri dan pelecehan seksual dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.3 Linearitas Pelecehan Seksual Verbal dan Harga

Diri



2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah pelecehan seksual verbal memiliki peran terhadap harga diri perempuan. Hasil uji hipotesis dalam memprediksi pelecehan seksual verbal dengan harga diri dapat disimpulkan bahwa adanya bukti H_a pada penelitian ini diterima yaitu terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

Tabel 4.7 Uji Signifikansi Pelecehan Seksual Verbal dan Harga Diri

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.634	0,659		46.467	0,000
SPJ	0,012	0,017	0,051	0,712	0,477

a. Dependent Variable: SE

Berdasarkan hasil uji signifikansi di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,000 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelecehan seksual verbal di tempat umum dengan harga diri perempuan yang pernah mengalaminya.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05. Selain itu dari hasil analisis melalui uji regresi sederhana tersebut juga diperoleh hasil R Square sebesar 0,003 yang artinya pelecehan seksual verbal memiliki peranan sebagai prediktor harga diri perempuan sebesar 0,03%. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a pada penelitian ini diterima yaitu terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian milik Najma, dkk (2014) yang menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah prediktor signifikan dari rendahnya harga diri dan kepuasan kerja pada perawat wanita yang berusia 18-25 tahun. Selain Najma, penelitian milik Lord (2009) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelecehan di tempat umum dengan citra tubuh, harga diri, objektivitas diri, dan perilaku penghindaran, dan

dari semua korelasi, pelecehan di tempat umum memiliki tingkat korelasi tertinggi dengan harga diri.

Dari hasil analisis R Square yang menunjukkan angka 0,003 berarti bahwa pelecehan seksual verbal memiliki peranan sebesar 0,03% sebagai prediktor harga diri perempuan, sedangkan 99,97% harga diri dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Menurut Burn (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang antara lain pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi (Burn, 1998). Maka, sebesar 99,97% faktor yang mempengaruhi harga diri perempuan antara lain seperti pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi. Sedangkan pelecehan seksual verbal yang memiliki peranan sebesar 0,03% sebagai prediktor harga diri perempuan adalah berperan sebagai faktor pengalaman.

Pada hasil penelitian ini, pelecehan seksual verbal memiliki peranan terhadap harga diri perempuan yang lebih rendah dari penelitian-penelitian terdahulu juga dapat terjadi dikarenakan perbedaan budaya yang ada antara Indonesia dengan luar negeri, perbedaan persepsi mengenai pengertian pelecehan seksual, khususnya verbal. Ada yang tidak menyadari bahwa beberapa hal yang pernah dialaminya di tempat umum merupakan pelecehan seksual, termasuk dalam bentuk verbal, bahkan beberapa ada yang menganggap seruan atau komentar yang diterima dari orang asing di tempat umum merupakan sapaan atau pujian. Hal ini juga didukung oleh pendapat Collier (1998) yang menyebutkan dampak psikologis pelecehan seksual tergantung pada seberapa sering terjadi, seberapa parah dan seberapa tindakan pelecehan tersebut menghina martabat korban hingga mengancam korban secara fisik, dan seberapa

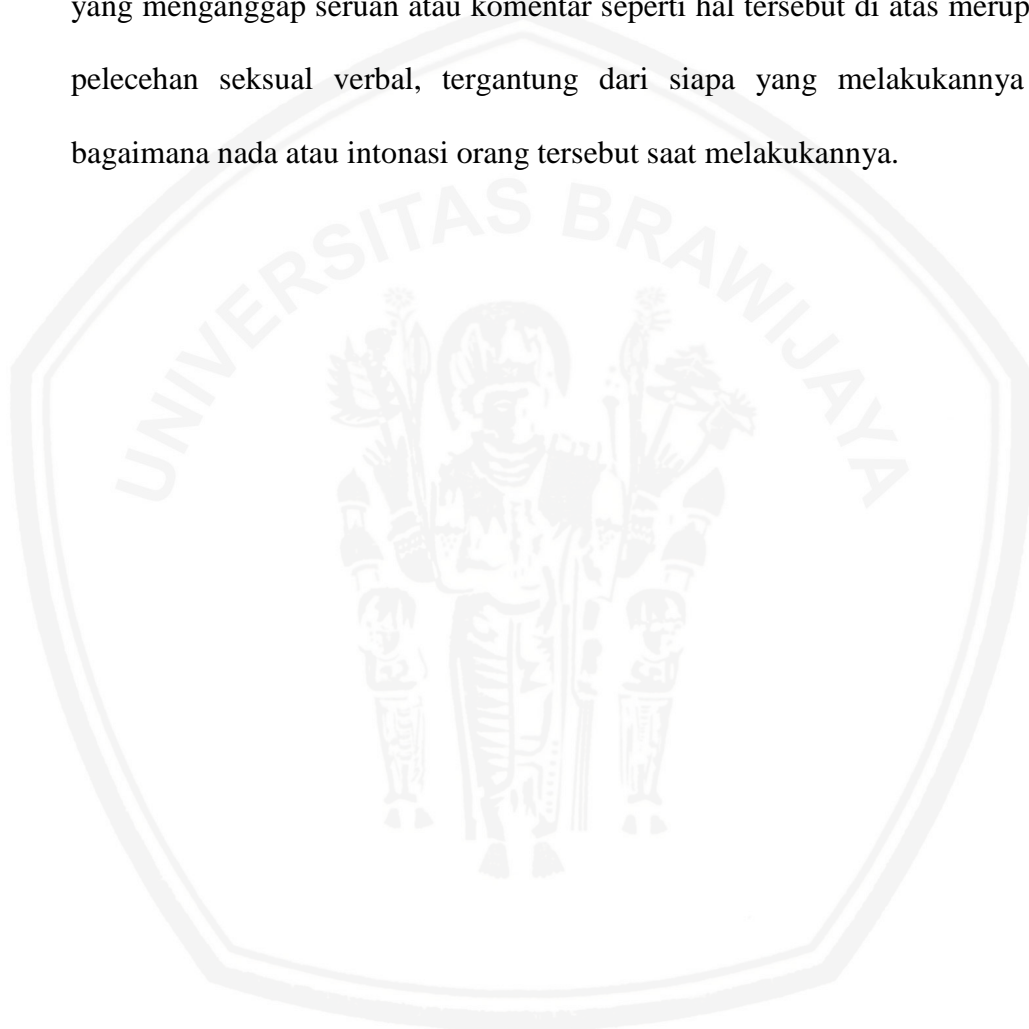
tindakan pelecehan tersebut mengganggu kinerja korban (Collier, 1998). Semakin sering, semakin parah, semakin mengancam secara fisik, dan semakin mengganggu kinerja korban, maka akan semakin parah pula dampak yang ditimbulkan. Selain itu, hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang banyak terjadi adalah pada perempuan berusia remaja yaitu rentang usia 18-21 tahun, sesuai dengan penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa pelecehan banyak terjadi pada rentang usia remaja hingga dewasa awal.

D. Keterbatasan Penelitian

Secara metodologis, pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *self-report questionnaires* di mana partisipan menjawab semua pertanyaan berdasarkan pengalaman pelecehan seksual di tempat umum yang pernah dialaminya dan bagaimana harga dirinya. Kuesioner tersebut disebarikan secara online, sehingga partisipan di daerah mana saja di Indonesia dapat mengisinya. Keterbatasan pertama dalam penelitian ini yaitu di dalam data demografis partisipan di kuesioner tidak dicantumkan domisili partisipan, yang dapat menjadi salah satu penyebab data tidak normal. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi salah satu keterbatasan penelitian karena mengingat kuesioner mengenai pelecehan seksual di tempat umum yang mana di setiap daerah tentu berbeda tingkat pelecehan seksualnya, seperti misalnya di kota-kota besar seperti Jakarta yang mana sebagian besar pelaku pelecehan seksual lebih berani melakukannya.

Selanjutnya karena skala yang digunakan adalah hasil mengadaptasi dan memodifikasi skala dari luar negeri yang mana perbedaan budaya di luar dengan

di Indonesia juga dapat mempengaruhi persepsi partisipan. Di Indonesia, masih banyak yang menganggap pelecehan seksual, khususnya verbal, di tempat umum adalah hal yang sepele. Misalnya pertanyaan tentang nama atau seruan tertentu seperti “hai mbak cantik” ada yang menganggap hal tersebut merupakan sapaan yang wajar atau bahkan pujian dan tidak merasa dilecehkan, namun ada juga yang menganggap seruan atau komentar seperti hal tersebut di atas merupakan pelecehan seksual verbal, tergantung dari siapa yang melakukannya dan bagaimana nada atau intonasi orang tersebut saat melakukannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka peneliti ingin memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

- a. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mencantumkan domisili atau tempat tinggal partisipan di dalam data demografis kuesioner karena tingkat pelecehan seksual di tiap daerah berbeda.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk tidak hanya mengambil data menggunakan kuesioner tetapi juga dengan wawancara dengan responden untuk menggali jawaban yang lebih dalam dan tepat, karena jika hanya dengan kuesioner terutama online, tidak menutup kemungkinan jika responden menjawab dengan asal sesuai pemahamannya sendiri.
- c. Menambah daftar rujukan penelitian yang sesuai yang ada di Indonesia.

2. Saran Praktis

Bagi lembaga-lembaga yang berwenang sesuai bidangnya seperti lembaga-lembaga sosial, disarankan untuk memberikan psikoedukasi mengenai pelecehan seksual agar masyarakat dapat mengerti lebih dalam lagi mengenai pelecehan seksual dan dapat lebih waspada terhadap dirinya dan sekitarnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1979). *Self-Esteem dan Prestasi Akademis Mahasiswa Tingkat Sarjana Muda (Tahun 1979) Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Bowman, C. G. (1993). *Street Harassment and The Informal Ghettoization of Women*. *Havard Law Review*, 106 (3), 517-580
- Burn, R. B. (1998). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Alih Bahasa Oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fidthy, A. A. (2017, April 21). *Catcalling Bukan Pujian, Bosqu!*. Dipetik Februari 11, 2018, dari KMS Eka Prasetya Universitas Indonesia: <http://ksm.ui.ac.id/catcalling-bukan-pujian-bosqu/>
- Gardner, C. B. (1995). *Passing by: Gender and Public Harassment*. Los Angeles: University of California Press.
- Ghasemi, A., Zahdiasi, S. (2012). *Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians*. International Journal of Endocrinology Metabolism.
- Manalo, J., dkk. (2016). *Street Harassment As A Determinant Of Self-Esteem And Self-Objectification Among Selected Female Students*. Thesis. Faculty of The Department of Psychology, College of Science Pamantasan ng Lungsod ng Maynila Intramuros, Manila.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pamatte, A. (2018, Januari 16). *Darurat Pelecehan Seksual, Dari Jakarta, Hollywood Hingga Angelina Jolie*. Dipetik April 21, 2018, dari Locita: <https://locita.co/esai/darurat-pelecehan-seksual-jakarta-hollywood-hingga-angelina-jolie>

- Priherdityo, E. (2016, Juli 22). *Pelecehan Seksual Verbal Dianggap Lumrah Di Indonesia*. Dipetik Februari 25, 2018, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-277-146296/pelecehan-seksual-verbal-dianggap-lumrah-di-indonesia>
- Raisha, C. (2017, Mei 1). *Apa Yang Salah Di Balik Pelecehan Seksual Dan Bagaimana Dampaknya Bagi Korban (2)*. Dipetik April 21, 2018, dari cewekbangetid: <http://cewekbanget.grid.id/Creators-Room/Apa-Yang-Salah-Di-Balik-Pelecehan-Seksual-Dan-Bagaimana-Dampaknya-Bagi-Korban-2>
- Reuters. (2016, Juli 26). *Survei: 93 Persen Kasus Pemerkosaan Di Indonesia Tidak Dilaporkan*. Dipetik Februari 25, 2018, dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/survei-93-persen-pemerkosaan-tidak-dilaporkan/3434933.html>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rosenberg, M. (1995). *Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concept, Different Outcomes*. America: American Sociological Association.
- Sihombing, R. A. (2018, 27 Januari). *Lagi, Pelecehan Seksual Terjadi Di Surabaya*. Dipetik April 18, 2018, dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/news/read/3240497/lagi-pelecehan-seksual-terjadi-di-rs-surabaya>
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS*. Jakarta: Kencana.

